



Pengembangan Modul Sosialisasi Moderasi Beragama untuk Majelis Taklim melalui ADDIE

¹*Sarah Ayu Ramadhani; ²Hisamuddin Al Hakim; ³Annisa Ubaidillah;

⁴Ganang Ghandi Prasetya

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Indonesia

¹sarahayuramadhani@metrouniv.ac.id; ² hisamalhakim@gmail.com;

³annisaubaidillah.pai@gmail.com; ⁴ganang220106@gmail.com

*Penulis koresponden

Diajukan: 22-10-2025

Diterima: 17-01-2026

ABSTRACT: The development of religious moderation study materials for *majelis taklim* is important to enhance participants' understanding. This development research uses the Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation (ADDIE) model. The results of the needs analysis indicate that the congregation has practiced moderation, but does not yet understand the concept of moderation terminologically. The developed study module contains concepts, indicators, supporting verses and hadiths, and relevant case studies of religious moderation. Validation from religious moderation experts, language experts, and learning technology developers showed an average score of 4.41, thus the module was declared very suitable for use. Effectiveness testing through observation showed an increase in the congregation's understanding of the term religious moderation, this was seen from their active participation in discussions, as well as their ability to identify the application of moderation values in everyday life. This module can be used as a learning guide for religious moderation in Islamic study groups.

KEYWORDS: Development, Religius Moderation, Majelis Taklim

ABSTRAK: Pengembangan bahan kajian moderasi beragama di majelis taklim penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman jamaah. Penelitian pengembangan ini menggunakan model *Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation* (ADDIE). Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa jamaah telah mempraktikkan sikap moderat, namun belum memahami konsep moderasi secara terminologis. modul kajian yang dikembangkan berisi konsep, indikator, ayat dan hadis pendukung, serta studi kasus moderasi beragama yang relevan. Validasi dari ahli moderasi beragama, ahli Bahasa dan ahli pengembang teknologi pembelajaran menunjukkan skor rata-rata 4,41 sehingga modul dinyatakan sangat layak digunakan. Uji efektivitas melalui observasi menunjukkan peningkatan pemahaman jamaah tentang istilah moderasi beragama, hal ini terlihat dari keaktifan dalam diskusi, serta kemampuan mengidentifikasi penerapan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Modul ini dapat digunakan sebagai panduan pembelajaran moderasi beragama di majelis taklim.

KATA KUNCI: Pengembangan, Moderasi Beragama, Majelis Taklim.

A. PENDAHULUAN

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Lembaga ini bersifat fleksibel, efisien dan efektif, cepat membuahkan hasil, dan secara umum sangat baik untuk menumbuhkan kemampuan individu, serta keilmuannya terutama bagi individu dewasa. Gunanya adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama ajaran Islam. Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, moderasi beragama menjadi prinsip penting untuk menjaga keharmonisan sosial, mencegah konflik, serta membangun budaya saling menghargai di antara kelompok yang berbeda keyakinan maupun latar belakang.¹

Toleransi beragama merupakan buah dari pemahaman beragama yang moderat. Moderasi beragama adalah cara pandang atau sikap berada pada posisi tengah di antara dua kutub ekstrim.² Moderasi beragama pada konteks ini dimaksudkan pada posisi dimana masyarakat berada dalam pemahaman beragama yang moderat, yaitu pemahaman yang tidak berlebihan dalam beragama dengan mendewakan wahyu tanpa rasio, dan juga tidak mendewakan rasio, berpikir bebas tanpa batas dalam meinterpretasikan wahyu Tuhan.³

Dari *point of view* agama, keragaman merupakan kehendak Tuhan. Dia memang Maha Menghendaki; dijadikan-Nya manusia beragam bangsa, beragam suku, berbagai ras, dengan maksud agar manusia saling mengenal, saling beinteraksi secara dinamis satu sama lain.⁴ Moderasi beragama

¹ Yazida Ichsan, Sahiron Syamsudin, and Zalik Nuryana, “Realizing Islamic Education Based on Religious Moderation with the Wasathiyah Islamic Paradigm from the Perspective of the Qur’An” 21, no. 1 (2024); Yusuf Hanafi et al., “What Content Offers and How Teachers Teach: Religious Moderation-Integrated Teaching in Indonesia,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (November 24, 2023): 8, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.9070>.

² Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

³ Muaz Muaz and Uus Ruswandi, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>; Hasbullah Hasbullah, Muhaffazh Al Hakim, and Muhammad Sholehuddin Albantani, “Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (September 5, 2023): 249–60, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1880>.

⁴ Nadia Saphira Cahyani and Miftahur Rohmah, *Moderasi Beragama, Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, vol. 2, 2022,

menjadi salah satu upaya dalam mengokohkan dan meneguhkan kehidupan beragama yang aman, rukun, dan damai.⁵ Maka dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dalam keragaman, pendidikan moderasi termasuk pada lembaga pendidikan nonformal menjadi sebuah keniscayaan.

Salah satu lembaga pendidikan non-formal berkembang di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Muslim adalah Majelis Taklim.⁶ Lembaga ini bersifat fleksibel, efektif, efisien, dan cepat mencapai tujuan pembelajaran dan pemahaman individu. Majelis taklim bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama terkait dengan pendidikan ajaran Islam.⁷

Melalui kajian-kajian keagamaan dan pembinaan spiritual, majelis taklim berkontribusi dalam membangun kesadaran beragama masyarakat.⁸ Majelis taklim berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai agama seperti nilai jujur, nilai sabar, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan ceramah dan diskusi keagamaan, lembaga ini memberi bimbingan moral yang mampu menguatkan kesadaran beragama masyarakat dalam praktik sehari-hari.⁹ Selain itu, dalam konteks masyarakat Indonesia yang *religious*, majelis taklim berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di kalangan anggotanya, sehingga mampu meningkatkan toleransi dan keharmonisan masyarakat. Majelis Taklim berperan penting dalam membangun

<https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>; Taufik Nugroho et al., “Pendampingan Pengembangan Materi Ajar PAI Moderasi Beragama Di TPA Taman Bocah Permata Hati Sleman,” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9, no. 1 (2024).

⁵ M. Thoriqul Huda, “Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021): 283–300, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>; Lukmanul Hakim, Aziza Meria, and Sartika Suryadinata, “Religious Moderation in Indonesian Context,” *Al-Albab* 12, no. 1 (June 27, 2023): 95–112, <https://doi.org/10.24260/albab.v12i1.2619>.

⁶ Amanah Defi, *Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat Di Masjid Al-Adhar*, 2019.

⁷ F S Sulastri and A Alimni, “Peranan Majelis Taklim Al-Ikhlas Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat ...,” ... *Pendidikan* ... 6 (2023): 3204–12; Difla Nadjih and F Setiawan Santoso, “Sosialisasi Fikih Lingkungan Usulan Pemberdayaan Majelis Taklim Di Desa Nelayan,” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2015): 65–73.

⁸ Muhammad Yunus, “Majelis Taklim Dan Perannya Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 116–22, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.617>.

⁹ Kamaluddin, “Efektivitas Majelis Taklim Yasinan Dalam Peningkatan Keagamaan Kaum Ibu Di Kota Padangsidimpuan,” *Tadbir* 1, no. 2 (2019): 171–90.

kesadaran sosial dan toleransi antar kelompok, sehingga dapat meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, yang berkontribusi pada penguatan kerukunan antar etnis.¹⁰

Meskipun jamaah Majelis Taklim An-Nihayah Pesawaran telah menunjukkan sikap moderat dalam praktik keseharian—seperti toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal—hasil analisis awal menunjukkan bahwa sebagian besar jamaah belum memahami konsep moderasi beragama secara terminologis. Praktik yang muncul lebih bersifat alami, bukan hasil pembelajaran yang terstruktur.

Kondisi ini menegaskan perlunya bahan kajian yang sistematis, sederhana, dan relevan dengan konteks sosial jamaah majelis taklim. Pembelajaran yang terarah mengenai moderasi beragama diharapkan dapat memperkuat kesadaran kritis jamaah dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi secara konsisten di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan modul kajian moderasi beragama berbasis model ADDIE, yang dapat digunakan sebagai panduan pembelajaran di majelis taklim. Modul ini dirancang untuk memperkuat pemahaman jamaah sekaligus mendukung upaya peningkatan toleransi dan keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan kontribusi majelis taklim dalam internalisasi nilai moderasi beragama, seperti temuan penelitian di Semarang yang menunjukkan penanaman moderasi melalui kajian kitab kuning dan *halaqah wasathiyah*,¹¹ Penelitian *Strengthening Religious Moderation Values For Majelis Ta'lim In Panyabungan* juga menekankan bahwa ustaz moderat memegang peran kunci dalam menumbuhkan moderasi pada jamaah.¹² Namun, penelitian-penelitian

¹⁰ Munawaroh and Badrus Zaman, “Peran Majelis Taklim,” *Jurnal Penelitian* Vol. 14, no. No. 2 (2020): 369–92.

¹¹ Ahmad Shofi Muhyiddin, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Majelis Taklim Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang,” *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6, no. 1 (2022): 8, <https://doi.org/10.21043/cdjmpi.v6i1.15123>.

¹² Irma Suryani Siregar and Rohman Rohman, “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Majelis Taklim Di Kota Panyabungan,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 2 (2023): 176–91, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(2\).13488](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).13488).

tersebut lebih berfokus pada strategi pembinaan, praktik moderasi, dan aktivitas kelembagaan, bukan pada pengembangan bahan kajian yang sistematis dan kontekstual sebagai perangkat pembelajaran bagi jamaah.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini focus kepada pengembangan bahan kajian moderasi beragama yang dirancang khusus untuk majelis taklim, bukan sekadar mengamati praktik atau strategi penanaman moderasi. Modul yang dikembangkan tidak hanya menyajikan konsep moderasi beragama, tetapi juga mengintegrasikan indikator moderasi, dalil-dalil pendukung, serta studi kasus yang relevan dengan kehidupan jamaah dewasa. Selain itu, pengembangan modul dilakukan dengan model ADDIE yang memungkinkan proses terstruktur mulai dari analisis kebutuhan jamaah hingga evaluasi efektivitasnya. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan produk pembelajaran yang aplikatif, kontekstual, dan dapat langsung digunakan oleh pendakwah maupun pengelola majelis taklim sebagai panduan pembelajaran moderasi beragama untuk memperkuat toleransi dan keharmonisan sosial.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model ADDIE yang dikembangkan oleh Dick and Carey.¹³ Model ADDIE terdiri dari lima tahapan yaitu; *Analyze* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Pelaksanaan), dan *Evaluation* (Evaluasi). Model ADDIE diyakini memudahkan pengembang penelitian untuk mendesain materi pada kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.¹⁴.

Modul sebagai bahan kajian dan sosialisasi moderasi beragama dalam penelitian ini dikembangkan dengan lima tahap: (1) *Analyze*, dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan jamaah terhadap materi moderasi beragama melalui angket dan observasi; (2) *Design*, yaitu

¹³ W Dick, L Carey, and Carey. J.O., *The Systemic Design of Instruction*. (Boston: Allyn and Bacon.S., 1996).

¹⁴ S.K Wang and H.Y. Hsu, “Using ADDIE Model to Design a Second Life Activities for Online Learners. .,” *Tech Trend* 53, no. 6 (2016): 59–70.

penyusunan rancangan kerangka modul berdasarkan empat indikator moderasi beragama Kemenag; Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal. (3) *Development*, Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun modul secara utuh berdasarkan desain yang telah ditetapkan. Modul yang dikembangkan mencakup materi, ilustrasi kasus kontekstual jamaah, panduan diskusi, dan lembar refleksi, dan selanjutnya dilakukan validasi oleh ahli moderasi beragama, ahli bahasa, dan ahli pengembang teknologi pendidikan (PTP); (4) *Implementation*, yakni uji coba modul dalam kegiatan kajian majelis taklim; dan (5) *Evaluation*, berupa penilaian efektivitas modul melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi jamaah yang dilihat melalui observasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.¹⁵

Rangkaian penelitian dilaksanakan selama kurang lebih delapan bulan, mulai Maret hingga November 2025, berlokasi di Majelis Taklim An-Nihayah, Kabupaten Pesawaran. Subjek penelitian ini meliputi 30 jamaah, dengan sampel analisis kebutuhan sebanyak 10 orang yang dipilih menggunakan teknik random sampling, sementara proses validasi dilakukan oleh tiga orang ahli yaitu ahli moderasi beragama, ahli bahasa dan ahli pengembang teknologi pembelajaran. Data penelitian ini dikumpulkan melalui angket, observasi, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penjaminan keabsahan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta validasi ahli terhadap produk modul kajian yang dikembangkan.

C. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

Tahap *Analyze* (Analisis)

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya masyarakat

¹⁵ Muhammad Sulaiman, "Development of Blended Learning-Based E-Module for Islamic Religious Education Learning: Pengembangan E-Module Berbasis Blended Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Procedia of Social Sciences and Humanities* 5 (July 29, 2024): 113–24, <https://doi.org/10.21070/pssh.v5i.563>; Sakdiah et al., "Gamification in Islamic Religious Education: Developing Interactive Learning Media via Quizizz with the Addie Model," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 12, no. 01 (May 8, 2025): 187–207, <https://doi.org/10.19109/d48tv716>.

Muslim,¹⁶ Lembaga ini memiliki ciri bersifat fleksibel, juga efektif dan efisien dalam membuat hasil. Pendidikan di majelis taklim mampu menumbuhkan kemampuan individu serta mengembangkan keilmuannya, terutama terkait dengan ajaran Islam.¹⁷

Pada tahap *Analyze*, peneliti melakukan pemetaan kebutuhan jamaah Majelis Taklim An-Nihayah terhadap materi moderasi beragama. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan observasi. Analisis kebutuhan menemukan bahwa nilai toleransi jamaah memiliki skor tertinggi (4,62), disusul komitmen kebangsaan (4,48), anti-kekerasan (4,42), dan akomodatif budaya lokal (3,84).

Skor tersebut menunjukkan bahwa praktik moderasi sudah ada secara alami, namun belum disertai pemahaman teoritis. Selain itu, jamaah menyatakan bahwa kajian yang mereka ikuti belum pernah secara khusus membahas moderasi beragama secara sistematis sehingga mereka belum paham dan belum mengetahui istilah moderasi beragama.

Peneliti juga menganalisis konteks sosial desa Negeri Ulangan Jaya yang terletak di Kecamatan Negeri Katon, Pesawaran yang terdiri dari masyarakat heterogen, baik dari sisi suku, agama, maupun latar belakang budaya. Data Badan Pusat Statistik Pesawaran Tahun 2024 tentang Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa Kecamatan Negeri Katon memiliki rumah Ibadah agama selain Islam yang terbanyak. Secara rinci disajikan pada tebal berikut:

Tabel.1
Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan
di Kabupaten Pesawaran Tahun 2024

¹⁶ Amanah Defi, *Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat Di Masjid Al-Adhar*.

¹⁷ Sulastri and Alimni, "Peranan Majelis Taklim Al-Ikhlas Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat"

Kecamatan District	Masjid Mosque	Mushola Pray Room	Gereja Protestan Protestant Church	Gereja Katholik Catholic Church	Pura Temple	Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Punduh Pidada	37	56	2	1	—	—
2. Marga Punduh	35	26	—	—	—	—
3. Padang Cermin	53	52	2	1	—	—
4. Teluk Pandan	44	46	2	2	—	1
5. Way Ratai	50	49	1	1	—	—
6. Kedondong	41	50	—	—	—	—
7. Way Khilau	39	47	—	—	—	—
8. Way Lima	52	40	—	—	—	—
9. Gedong Tataan	142	111	7	3	—	1
10. Negeri Katon	84	131	9	4	2	9
11. Tegineneng	79	96	4	5	—	1
Pesawaran	656	704	27	17	2	12

Sumber/Source: Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran/The Ministry of Religious Affair of Pesawaran Regency

Data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Negeri Katon memiliki jumlah rumah ibadah non-Islam terbanyak di Kabupaten Pesawaran, yang menandakan tingginya intensitas kehidupan lintas agama di wilayah tersebut. Kondisi ini merefleksikan realitas sosial yang menuntut kemampuan masyarakat dalam membangun relasi antarumat beragama secara harmonis dan saling menghormati.

Keberagaman agama yang tinggi tersebut menjadikan sosialisasi moderasi beragama sebagai kebutuhan yang mendesak, khususnya untuk mencegah berkembangnya sikap keberagamaan yang eksklusif dan berpotensi memicu gesekan sosial. Dalam konteks ini, majelis taklim memiliki peran strategis sebagai ruang pendidikan keagamaan nonformal untuk menanamkan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui pendekatan edukatif yang terstruktur dan kontekstual menjadi langkah penting dalam menjaga harmoni sosial masyarakat Negeri Ulangan Jaya.

Kondisi sosial ini semakin menegaskan urgensi pentingnya modul yang dapat membantu jamaah memahami moderasi beragama secara lebih terarah. Hasil analisis kebutuhan inilah yang kemudian menjadi landasan

utama dalam merancang struktur modul yang sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa jamaah telah menerapkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi sosial, tetapi tidak familiar dengan istilah *moderasi beragama* secara konseptual. Temuan ini mengindikasikan perlunya materi yang sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami sesuai karakteristik peserta dewasa.

Tahap *Design* (Perancangan)

Tahap *Design* difokuskan pada penyusunan struktur modul berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Peneliti menyusun kerangka modul yang mencakup tema inti, subtema, indikator pembelajaran, dalil pendukung, serta aktivitas diskusi. Pemilihan materi disesuaikan dengan karakteristik majelis taklim yang membutuhkan materi sederhana, aplikatif, dan tidak terlalu akademis. Empat indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama dijadikan dasar struktur utama modul.

Dalam desain modul, peneliti juga memutuskan pendekatan pembelajaran berbasis dialog, studi kasus, dan refleksi kisah nyata. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan memungkinkan jamaah terlibat langsung dalam pemecahan masalah sosial-keagamaan. Modul dirancang agar relevan dengan keseharian jamaah, seperti perbedaan amalan, interaksi dengan tetangga berbeda agama, dan penggunaan media sosial.

Selain itu, peneliti menentukan format modul berupa teks dengan ilustrasi sederhana agar memudahkan pemahaman. Bahasa yang digunakan dibuat lugas, komunikatif, dan non-teknis agar sesuai dengan tingkat pendidikan jamaah. Tahap *design* menghasilkan rancangan modul siap dikembangkan lebih lanjut pada tahap berikutnya.

Tahap *Development* (Pengembangan)

Memulai tahap ini, peneliti menyusun modul secara lengkap sesuai kerangka yang telah dirancang. Modul memuat pengantar moderasi beragama, empat indikator moderasi, ayat dan hadis relevan, studi kasus, aktivitas refleksi, serta contoh praktik moderasi dalam kehidupan sehari-

hari. Penyusunan materi memperhatikan keterbacaan dan kesesuaian konteks jamaah majelis taklim.

Tahap ini juga mencakup proses validasi oleh tiga ahli: ahli moderasi beragama, ahli bahasa, dan ahli pengembang teknologi pembelajaran. Masing-masing ahli memberikan penilaian kuantitatif serta masukan perbaikan. Hasil pengujian kelayakan melalui validasi tiga ahli, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Validasi Ahli Moderasi Beragama

Aspek	Skor	Keterangan
Kelayakan Materi	4.2	Sudah baik, relevan dengan konteks moderasi beragama, namun disarankan menambah keluasan materi.
Kejelasan Bahasa	4.5	Bahasa mudah dipahami masyarakat majelis taklim.
Penyajian & Kemenarikan	4.4	Penyajian runtut dan menarik.
Kebermanfaatan Modul	4.6	Format modul mudah digunakan di majelis taklim.
Rata-rata	4.43	Layak diuji dengan revisi kecil pada materi.

Tabel 3.
Hasil Validasi Ahli Bahasa

Aspek	Skor	Keterangan
Kelayakan Materi	4.3	Konten jelas dan relevan.
Kejelasan Bahasa	4.0	Umumnya sesuai dengan andragogi masyarakat, namun ada beberapa istilah akademis (mis. "ekstremisme") yang perlu disederhanakan.
Penyajian & Kemenarikan	4.5	Alur logis dan mudah dipahami.
Kebermanfaatan Modul	4.6	Materi modul akan memberi manfaat bagi majelis taklim.
Rata-rata	4.35	Layak dengan revisi pada istilah akademik agar lebih membumi.

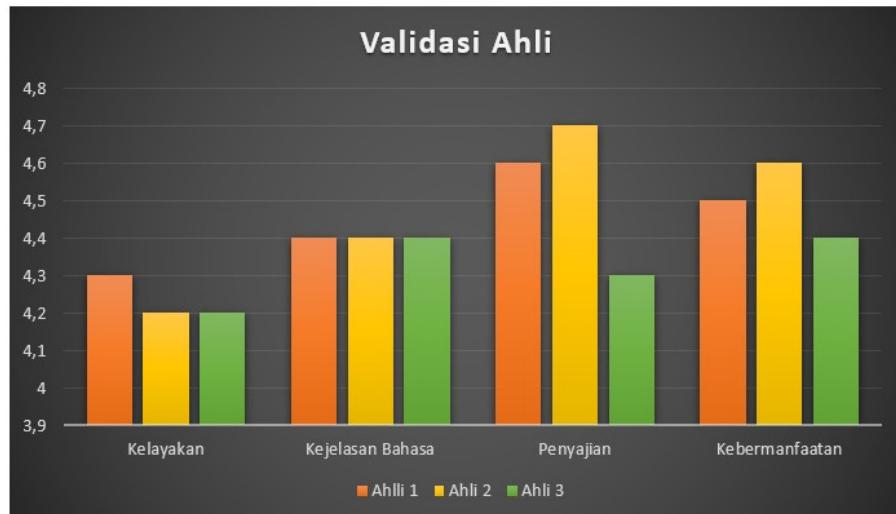
Tabel 4.
Hasil Validasi Ahli Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP)

Aspek	Skor	Keterangan
	4.4	Materi sesuai konteks pembelajaran majelis taklim.
Kejelasan Bahasa	4.2	Bahasa awam sudah diutamakan, namun perlu konsistensi.
Penyajian & Kemenarikan	4.5	Struktur penyajian mendukung pembelajaran orang dewasa.

Kebermanfaatan Modul	4,7	Modul sangat sesuai diterapkan di majelis taklim.
Rata-rata	4,45	Sangat layak digunakan dengan penguatan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman ibu ibu.

Hasil validasi menunjukkan skor rata-rata 4,41 yang masuk pada kategori *sangat layak*. Berikut rekapitulasi skor hasil validasi ahli:

**Gambar 1
Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli**



Meskipun telah tervalidasi sangat layak, masih ada beberapa revisi dilakukan pada bahan kajian modul. Utamanya pada penyederhanaan istilah akademik seperti “ekstremisme”, perbaikan konsistensi bahasa, serta penguatan ilustrasi kasus.

Tahap ini menghasilkan modul dalam bentuk cetak dan digital untuk memudahkan distribusi dan penggunaan di majelis taklim. Proses revisi yang dilakukan berdasarkan masukan ahli memastikan bahwa modul tidak hanya layak secara akademis, tetapi juga fungsional dan mudah digunakan di lapangan. Modul secara digital dapat diakses pada link berikut: <https://online.fliphtml5.com/ukqwo/esnc/index.html>.

Tahapan *Implementation* (Implementasi)

Tahap *Implementation* dilakukan melalui uji coba terbatas pada kegiatan rutin Majelis Taklim An-Nihayah. Uji coba ini bertujuan menilai keterpahaman materi, respons jamaah, dan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Selama implementasi, peneliti bertindak sebagai fasilitator yang memandu jalannya kajian menggunakan modul.

Pengamatan menunjukkan bahwa jamaah sangat antusias mengikuti pembelajaran. Mereka terlibat aktif dalam diskusi, terutama saat membahas studi kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti refleksi kelompok dan tanya jawab juga menunjukkan peningkatan keberanian jamaah untuk menyampaikan pendapat.

Selain itu, peneliti mencatat adanya peningkatan kemampuan jamaah dalam memberikan contoh perilaku moderat. Mereka mampu mengidentifikasi sikap yang mencerminkan toleransi dan anti-kekerasan serta memberikan solusi damai terhadap permasalahan sosial-keagamaan. Hasil implementasi menjadi dasar evaluasi untuk penyempurnaan modul.

Tahapan *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk: evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama uji coba berlangsung, meliputi pengamatan keaktifan jamaah, respon terhadap materi, dan kemampuan memahami konsep. Evaluasi sumatif dilakukan setelah seluruh sesi pembelajaran selesai, melalui wawancara dan refleksi jamaah.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul efektif meningkatkan pemahaman jamaah terhadap konsep moderasi beragama. Mereka tidak hanya dapat menjelaskan pengertian moderasi, tetapi juga mampu menyebutkan indikatornya dan memberikan contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Secara keseluruhan, evaluasi menyimpulkan bahwa modul sangat layak digunakan sebagai bahan kajian di majelis taklim.

Pemanfaatan Modul Kajian Moderasi Beragama dalam Penguatan Nilai Toleransi dan Keharmonisan Sosial

Pemanfaatan Modul Kajian Moderasi Beragama dalam kegiatan pembelajaran di Majelis Taklim An-Nihayah sangat tepat untuk memperkuat nilai toleransi dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang heterogen. Modul ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan jamaah dan prinsip-prinsip moderasi beragama sebagaimana dikembangkan oleh Kementerian Agama, yang mencakup empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan

terhadap kearifan lokal. Pemanfaatan modul tersebut tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mengarahkan jamaah pada praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, moderasi beragama dipahami sebagai cara beragama yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 143 dan berbagai literatur moderasi kontemporer. Pemahaman ini menjadi relevan dengan kondisi jamaah majelis taklim yang secara sosial sudah memiliki praktik moderat, namun belum memahami istilah dan kerangka berpikirnya. Modul berfungsi untuk menjembatani kesenjangan tersebut, sehingga nilai moderasi tidak hanya dilakukan secara alamiah, tetapi juga disadari dan dipahami sebagai bagian dari ajaran Islam.

Peran majelis taklim dalam konteks ini sangat penting. Secara sosiologis, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang fleksibel, mudah diakses, dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Materi yang disampaikan di majelis taklim biasanya lebih kontekstual dan aplikatif dibandingkan pendidikan formal. Oleh karena itu, modul moderasi beragama ini menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi pada ibu-ibu jamaah yang berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga. Dengan memahami konsep moderasi, ibu-ibu dapat menyebarkan nilai toleransi dan keharmonisan sosial kepada anak-anak serta lingkungan sekitar.

Karakteristik modul yang dirancang khusus untuk pendidikan nonformal juga memperkuat efektivitas pemanfaatannya. Modul disajikan dengan bahasa sederhana, contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat desa, serta studi kasus yang menggambarkan situasi nyata seperti perbedaan amalan ibadah, interaksi lintas agama, dan potensi konflik ringan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa (andragogi), di mana peserta belajar paling efektif melalui pengalaman, diskusi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, modul tidak hanya memberikan informasi, tetapi memfasilitasi proses dialog, refleksi, serta tindakan nyata yang membangun sikap moderat.

Hasil implementasi modul menunjukkan bahwa selama kegiatan kajian majelis taklim, peneliti mengobservasi secara langsung respon dan keterlibatan jamaah ketika materi disampaikan menggunakan modul yang dikembangkan. Modul diterapkan melalui penjelasan materi, diskusi, dan studi kasus yang kontekstual dengan kehidupan jamaah. Dalam proses tersebut, jamaah mampu mengidentifikasi perilaku toleran, merespons perbedaan pendapat secara terbuka, serta menawarkan solusi damai terhadap persoalan keagamaan yang dibahas.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi jamaah, modul membantu membentuk kerangka berpikir yang lebih terstruktur sehingga nilai toleransi yang sebelumnya bersifat kebiasaan sosial berkembang menjadi kesadaran keagamaan. Jamaah juga menunjukkan pemahaman terhadap bahaya sikap berlebihan dalam beragama. Dampak ini sejalan dengan tujuan moderasi beragama, yaitu membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan terhindar dari sikap ekstrem.

Dengan demikian, pemanfaatan modul ini terbukti memberikan kontribusi nyata dalam penguatan nilai toleransi dan keharmonisan sosial. Modul tidak hanya menjadi bahan kajian, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan jamaah majelis taklim dalam menghadapi dinamika keberagaman yang semakin kompleks di lingkungan desa.

D. PENUTUP

Penelitian pengembangan bahan kajian moderasi beragama di Majelis Taklim An-Nihayah Pesawaran telah dilaksanakan melalui tahapan model ADDIE, mulai dari analisis kebutuhan hingga uji efektivitas modul. Berdasarkan keseluruhan proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan menunjukkan jamaah Majelis Taklim An-Nihayah telah mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap membutuhkan suatu bahan kajian utuh tentang moderasi beragama. Bahan kajian moderasi beragama yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan berdasarkan validasi tiga ahli, yaitu ahli moderasi beragama, ahli bahasa, dan ahli pengembangan teknologi pembelajaran. Hasil ujicoba Modul kajian moderasi beragama menunjukkan bahwa penggunaan modul tersebut efektif dalam menguatkan nilai

toleransi dan keharmonisan sosial pada jamaah Majelis Taklim An-Nihayah Pesawaran.

Modul kajian moderasi beragama layak dijadikan panduan praktis di majelis taklim untuk menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang ramah, inklusif, dan sesuai dengan konteks masyarakat majemuk. Jika diperlukan, pengembangan bahan kajian moderasi beragama masih sangat mungkin untuk dilakukan di majelis taklim daerah lain, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat. Tentunya, pengembangan modul kajian moderasi beragama dapat dilakukan tidak hanya pada lembaga informal, tetapi juga di lembaga pendidikan islam formal, dan juga nonformal.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti sampaikan kepada Pimpinan UIN Jurai Siwo Lampung, terkhusus Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Jurai Siwo Lampung atas dukungannya dalam pelaksanaan penelitian ini. Artikel penelitian ini merupakan luaran penelitian Litabdimas berjudul “Pengembangan Bahan Kajian Moderasi Beragama di Majlis Taklim: Upaya Penguatan Nilai Toleransi dan Keharmonisan Sosial”. Peneliti juga menyampaikan terimakasih kepada segenap masyarakat desa Negeri Ulangan Jaya, Majelis Taklim An-Nihayah, Pesawaran yang telah menjadi wadah pengembangan ilmu dan pengabdian kepada masyarakat. Tentunya apresiasi kepada tim peneliti, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Jurai Siwo Lampung yang telah membersamai pelaksanaan penelitian ini. Semoga penelitian ini membawa manfaat kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah Defi. *Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat Di Masjid Al-Adhar*, 2019.
- Cahyani, Nadia Saphira, And Miftahur Rohmah. *Moderasi Beragama. Jalsah : The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studies*. Vol. 2, 2022. <Https://Doi.Org/10.37252/Jqs.V2i2.342>.
- Dick, W, L Carey, And Carey. J.O. *The Systemic Design Of Instruction*. Boston: Allyn And Bacon.S., 1996.
- Hakim, Lukmanul, Aziza Meria, And Sartika Suryadinata. “Religious Moderation In Indonesian Context.” *Al-Albab* 12, No. 1 (June 27, 2023): 95–112. <Https://Doi.Org/10.24260/Alalbab.V12i1.2619>.

- Hanafi, Yusuf, Muhammad Saefi, Tsania N. Diyana, M. Alifudin Ikhsan, Muhammad T. Yani, Oktaviani A. Suciptaningsih, Ade E. Anggraini, And Intan S. Rufiana. "What Content Offers And How Teachers Teach: Religious Moderation-Integrated Teaching In Indonesia." *Hts Teologiese Studies / Theological Studies* 79, No. 2 (November 24, 2023): 8. <Https://Doi.Org/10.4102/Hts.V79i2.9070>.
- Hasbullah, Hasbullah, Muhaffazh Al Hakim, And Muhammad Sholehuddin Albantani. "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, No. 2 (September 5, 2023): 249–60. <Https://Doi.Org/10.47200/Ulumuddin.V13i2.1880>.
- Huda, M. Thoriqul. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang Fkub Jawa Timur." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, No. 2 (2021): 283–300. <Https://Doi.Org/10.33367/Tribakti.V32i2.1745>.
- Ichsan, Yazida, Sahiron Syamsudin, And Zalik Nuryana. "Realizing Islamic Education Based On Religious Moderation With The Wasathiyah Islamic Paradigm From The Perspective Of The Qur ' An" 21, No. 1 (2024).
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, No. 2 (2019): 182–86. <Https://Doi.Org/ 10.32488/ Harmoni. V18i2.414>.
- Kamaluddin. "Efektivitas Majelis Taklim Yasinan Dalam Peningkatan Keagamaan Kaum Ibu Di Kota Padangsidimpuan." *Tadbir* 1, No. 2 (2019): 171–90.
- Muaz, Muaz, And Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, No. 8 (2022): 3194–3203. <Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V5i8.820>.
- Muhammad Yunus. "Majelis Taklim Dan Perannya Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, No. 6 (2024): 116–22. <Https://Doi.Org/10.61132/Jbpai.V2i6.617>.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Majelis Taklim Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang." *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6, No. 1 (2022): 8. <Https://Doi.Org/10.21043/Cdjpmi.V6i1.15123>.
- Munawaroh, And Badrus Zaman. "Peran Majelis Taklim." *Jurnal Penelitian* Vol. 14, No. No. 2 (2020): 369–92.
- Nadjih, Difla, And F Setiawan Santoso. "Sosialisasi Fikih Lingkungan Usulan Pemberdayaan Majelis Taklim Di Desa Nelayan." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, No. 2 (2015): 65–73.
- Nugroho, Taufik, Muhammad Nasrudin, Fadilah Fadilah, Ahmad Reihan Syavicky, And Yurniati Yurniati. "Pendampingan Pengembangan Materi Ajar Pai Moderasi Beragama Di Tpa Taman Bocah Permata Hati Sleman." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9, No. 1 (2024).
- Sakdiah, Hayati, Salami Mahmud, And Muhammad Furqan. "Gamification In Islamic Religious Education: Developing Interactive Learning Media Via Quizizz With The Addie Model." *Edukasi: Jurnal*

- Pendidikan Dan Pengajaran* 12, No. 01 (May 8, 2025): 187–207.
<Https://Doi.Org/10.19109/D48tv716>.
- Siregar, Irma Suryani, And Rohman Rohman. “Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Majelis Taklim Di Kota Panyabungan.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, No. 2 (2023): 176–91. [Https://Doi.Org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2023.Vol20\(2\).13488](Https://Doi.Org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2023.Vol20(2).13488).
- Sulaiman, Muhammad. “Development Of Blended Learning-Based E-Module For Islamic Religious Education Learning: Pengembangan E-Module Berbasis Blended Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Procedia Of Social Sciences And Humanities* 5 (July 29, 2024): 113–24. <Https://Doi.Org/10.21070/Pssh.V5i.563>.
- Sulastri, F S, And A Alimni. “Peranan Majelis Taklim Al-Ikhlas Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat” ... *Pendidikan* ... 6 (2023): 3204–12.
- Wang, S..K, And H.Y. Hsu. “Using Addie Model To Design A Second Life Activities For Online Learners. .” *Tech Trend* 53, No. 6 (2016): 59–70.

